

BAB I

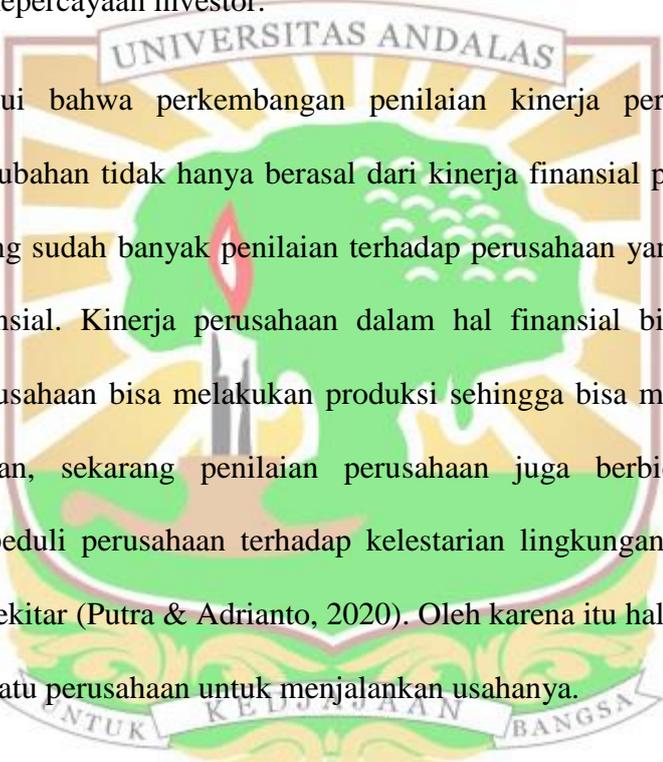
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Profitabilitas perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat mewakili kinerja keuangan perusahaan yang mana mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada kinerja moneter perusahaan (Cho et al., 2019). Lanjutnya menyebutkan bahwa rasio profitabilitas mengukur efisiensi secara keseluruhan perusahaan serta mewakili kinerja komprehensif dari pengambilan keputusan serta kebijakan dalam perusahaan. Pengukuran profitabilitas ini menjadi faktor sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya pendapatan yang didapat perusahaan serta beban perusahaan selama beroperasi sehingga dapat dilihat bagaimana perusahaan bisa mendapatkan laba dari penggunaan dana investasi yang berkesinambungan.

Ketika perusahaan memiliki investor yang mempercayakan dananya kepada perusahaan maka dari pihak perusahaan juga harus menunjukkan kinerja profitabilitas yang baik pada investor terkait. Sedangkan dari perusahaan sendiri rasio dari profitabilitas sendiri bisa menunjukkan efisiensi serta kinerja perusahaan secara keseluruhan (Purbawangsa et al., 2020). Sehingga profitabilitas sendiri menjadi perhatian utama bagi analis serta investor dalam penilaian kinerja perusahaan. Namun pengukuran profitabilitas sendiri melalui faktor keuangan sebagai indikator masih dikatakan *short time performance* dan ini merupakan salah satu pendekatan tradisional (Reverte et al., 2016). Pendekatan ini tentunya

tidak terlepas dari perputaran penjualan aset (ROA) dan perputaran penjualan modal (ROE), pertumbuhan perusahaan dan beberapa faktor lainnya. Untuk mendapatkan tingkat profitabilitas perusahaan tentunya perlu untuk terus mencapai target penjualan dan penggunaan dana yang sudah dimiliki. Dalam hal penilaian kinerja perusahaan juga dibutuhkan faktor *non-financial* lain sebagai salah satu bentuk keuletan perusahaan dalam berusaha serta faktor penentu untuk keberlanjutan kepercayaan investor.



Diketahui bahwa perkembangan penilaian kinerja perusahaan mulai mengalami perubahan tidak hanya berasal dari kinerja finansial perusahaan saja. Namun sekarang sudah banyak penilaian terhadap perusahaan yang mengandung nilai non finansial. Kinerja perusahaan dalam hal finansial biasanya menilai bagaimana perusahaan bisa melakukan produksi sehingga bisa memperoleh laba bagi perusahaan, sekarang penilaian perusahaan juga berbicara mengenai bagaimana kepeduli perusahaan terhadap kelestarian lingkungan serta terhadap masyarakat disekitar (Putra & Adrianto, 2020). Oleh karena itu hal tersebut sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya.

Beberapa tahun terakhir pelaku bisnis memiliki kesadaran yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya terhadap pentingnya menjalankan usaha yang lebih memperhatikan lingkungan serta sosial disekitar usaha bisnis (Putra & Adrianto, 2019). Dalam prakteknya perusahaan tidak hanya melihat kepada kinerja keuangan saja namun juga aspek kerusakan lingkungan akibat usaha. Ketika terjadi kerusakan lingkungan yang mana terjadi akibat tidak mengikuti aturan atau norma yang ada selanjutnya ini berdampak kepada konflik sosial yang mungkin

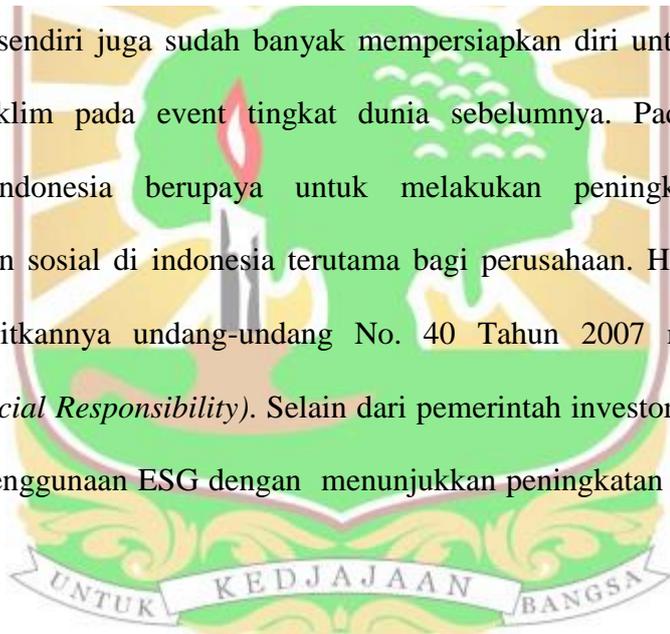
terjadi. Dampak perusahaan terhadap lingkungan sekitar harus diatur dalam rangka pengendalian dampak perusahaan terhadap lingkungan sebagai bentuk pelestarian terhadap lingkungan (Haholongan, 2016). Perubahan akan kesadaran perilaku bisnis kemudian juga mempengaruhi perubahan terhadap cara pandang dari investor.

Perkembangan kesadaran akan lingkungan membuat Investor senantiasa untuk memperhatikan faktor-faktor ESG dengan tujuan melihat bagaimana perusahaan menginvestasikan dananya serta bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya (Atan et al., 2018). Perubahan sikap investor ini disebut sebagai *Green Investment* atau Investasi hijau (Putra & Adrianto, 2019). Investasi hijau dapat dikatakan sebagai kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan untuk mempersempit kesenjangan teknologi yang ada (Zavyalova & Studenikin, 2019). Selanjutnya juga menunjukkan bahwa investasi hijau berperan dalam transformasi pasca industri di bidang sosial, penciptaan teknologi bertingkat tinggi serta memberikan dorongan terhadap tanggung jawab perusahaan yang kemudian akan berkembang kepada perusahaan yang berorientasi sosial.

Hal ini tentunya sejalan dengan kebutuhan serta keinginan pemerintah dunia untuk menjaga lingkungan. Terakhir pada tanggal 31 Oktober - 12 November 2021 di Glaslow, Skotlandia diadakan COP ke-26 untuk konvensi kerangka kerja perubahan iklim perserikatan bangsa-bangsa serta pertemuan ketiga para pihak dalam persetujuan Paris. Pertemuan ini ditujukan untuk memperbaharui dan memperkuat perjanjian Paris dimana peserta yang hadir akan berkomitmen untuk meningkatkan ambisi dalam usaha mitigasi terhadap

perubahan iklim yang terjadi. COP26 merupakan evaluasi pertama bagi COP21 yang dilakukan pada tahun 2015 yang kemudian memiliki fokus terhadap pentingnya peralihan transportasi kepada ke kendaraan listrik, mengakhiri deforestasi dengan bantuan keuangan, menyusun aturan untuk pasar karbon global, serta memobilisasi dana kepada negara-negara berkembang (Ramadhan, 2021). Selain itu, Pemerintahan federasi Rusia juga mendukung adanya efisiensi energi, produksi sumber daya yang lebih rendah, penggunaan sumber energi terbarukan serta pengurangan emisi rumah kaca (Zavyalova & Studenikin, 2019).

Indonesia sendiri juga sudah banyak mempersiapkan diri untuk peningkatan penanganan iklim pada event tingkat dunia sebelumnya. Pada tahun 2007 pemerintah Indonesia berupaya untuk melakukan peningkatan terhadap lingkungan dan sosial di Indonesia terutama bagi perusahaan. Hal ini didukung dengan diterbitkannya undang-undang No. 40 Tahun 2007 mengenai CSR (*Corporate Social Responsibility*). Selain dari pemerintah investor Indonesia juga mendukung penggunaan ESG dengan menunjukkan peningkatan kesadaran yang cukup tinggi.

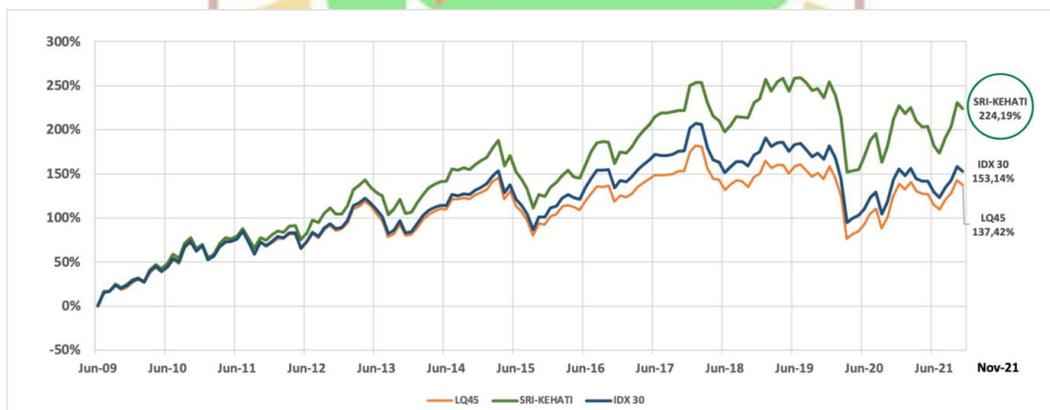


Dapat dilihat saat ini banyak investor yang menanamkan dananya terhadap perusahaan yang sudah menjalankan praktek peduli lingkungan serta sosial yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan investor dimana perusahaan yang sudah menerapkan ESG dengan baik maka memiliki kemampuan untuk bertahan lebih baik dari pada perusahaan yang tidak sesuai dengan ini. Perusahaan akan mendapatkan penilaian positif dari investor jika perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan karena dianggap memiliki prospek kinerja

perusahaan yang baik dimasa depan (Kamaliah, 2020). Salah satu indeks saham yang terhubung dengan ini adalah indeks SRI-KEHATI. Indeks ini dibuka oleh BEI sejak tahun 2009 yang mencerminkan bagaimana SRI (*Sustainable and Responsibility Investment*) yang mana memadukan proses investasi dengan konsep dasar antar ESG sehingga bisa meningkatkan kepercayaan dari masyarakat serta investor. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Krüger, (2015) yang mana menemukan hasil bahwa investor merespon kuat terhadap peristiwa ESG dimana respon negatif kuat terhadap peristiwa negatif ESG serta respon negatif lemah terhadap peristiwa positif.



Gambar 1. 1
Kinerja indeks sri-kehati



Sumber : kehati.or.id

Data diatas menunjukkan indeks SRI-KEHATI memiliki tren yang positif yang mana dapat dilihat bahwa setiap tahun kinerja indeks SRI-KEHATI selalu berada diatas IDX 30 yang berada diurutan kedua dan kemudian LQ45 yang berada diposisi selanjutnya. Bukti empiris menunjukkan bahwa sebagian besar emiten yang “baik” akan memiliki nilai ESG yang tinggi. Dalam hal ini

menunjukkan bahwa ESG sendiri sangat berpengaruh dalam suatu perusahaan dalam usaha memperoleh keuntungan.

ESG sendiri merupakan istilah yang biasanya digunakan di pasar modal yang merujuk pada kinerja non-keuangan dalam perusahaan yang juga berkaitan erat dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang mana dalam hal ini CSR digunakan secara heterogen yang kemudian mengacu terhadap konsep ESG. ESG adalah ukuran agregat dari kegiatan CSR yang mana dapat diukur dengan berbagai indikator seperti laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) , Peringkat CSR atau *Charitable Givings*. Score dari ESG secara keseluruhan dari semua data yang relevan (*Asset4 ESG data glossary, 2015*). Atan et al. (2018) mengungkapkan faktor-faktor yang menjadi kekhawatiran bagi investor dalam hal lingkungan perusahaan misalnya perlindungan lingkungan alam, perubahan iklim, serta dampak lingkungan yang timbul dari operasi bisnis. Pada faktor sosial perusahaan seperti hak asasi manusia, kesetaraan, keragaman, di tempat kerja, dan kontribusi kepada masyarakat. Pada permasalahan tata kelola perusahaan seperti struktur kepemilikan, independensi dewan, perlakuan yang adil terhadap pemegang saham minoritas, transparansi, dan pengungkapan informasi perusahaan. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan yang baik dalam usaha penerapan ESG di perusahaan.

Penerapan ESG dalam penelitian ini sejalan dengan adanya teori keagenan dan teori stakeholder. Teori keagenan merupakan teori yang dijadikan sebagai dasar prespektif dari pelaksanaan Corporate Governance dalam suatu perusahaan. Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang menjelaskan mengenai

hubungan antara pemilik dan pengelola dimana ada sebagai principal atau investor dan ada selaku agent atau menager. Dalam teori keagenan ini diasumsikan bahwa setiap orang akan bertindak berdasarkan naluri dan kepentingan pribadinya (,self interest). Hal ini lah yg memungkinkan terjadinya konflik dalam perusahaan. Teori keangean sendiri memberikan implikasi terhadap corporate Governance, pemberian intensif, serta juga kegiatan monitoring untuk tujuan pengawasan. Mekanisme intensif sendiri dapat menjadi dorongan bagi manager untuk melakukan pemaksimalan kesejahteraan terhadap pemilik modal yang mana dapat berbentuk intenfit atau berupa komponsasi lainnya. Sedangkan monitoring sendiri akan memerlukan biaya audit dari biaya pengawasan yang kemudian hal ini akan masuk kedalam agency cost. Adanya hal ini maka dapat dilakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang kemudian juga berpengaruh terhadap performa keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui oleh pihak principal atau pemegang saham dengan melihat banyaknya asset, hutang, maupun laba yang diperoleh perusahaan (Subramanyam, 2017).

Sedangkan teori stakeholder merupakan teori yang memiliki pandangan bahwa terdapat beberapa pihak diluar dari pemegang saham yang tertarik terhadap perilaku serta pengambilan keputusan oleh perusahaan (Zain et al., 2021). Freeman dalam (Theodoulilis et al., 2017) memiliki keyakinan bahwa teori pemangku kepentingan memiliki pandangan bahwa generasi nilai sebagai suatu kekuatan pendorong utama bagi perusahaan. Namun juga mengakui bahwa nilai ini dimiliki oleh sekelompok pemangku kepentingan yang mana hal ini tidak hanya berasal dari pemegang saham atau manajemen. Tetapi hal ini juga berlaku

untuk seluruh peserta masyarakat yang mungkin tertarik untuk mengetahui bagaimana cara perusahaan beroperasi.

Teori ini memiliki asumsi bahwa keberadaan dari suatu perusahaan memerlukan adanya dukungan dari para pemangku kepentingan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kegiatan perusahaan yang kemudian juga mempertimbangkan pengakuan dari pihak pemangku kepentingan. Semakin kuat suatu pemangku kepentingan maka akan semakin banyak kebutuhan akan bisnis yang membutuhkan adaptasi dengan pemangku kepentingan. Salah satunya dengan melihat pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan yang mana nantiya akan dilihat bagaimana perusahaan melakukan koordinasi dengan pemangku kepentingan perusahaan. Melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan tentunya sangat penting bagi perusahaan yang kemudian hal ini berhubungan dengan peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan kedua teori ini penerapan ESG sangat dibutuhkan dalam perusahaan dan juga dapat memberikan dampak yang baik bagi perusahaan terutama meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Namun, dalam pelaksanaannya penerapan ESG bagi perusahaan tidaklah semudah yang dipikirkan. Li et al. (2020) menemukan ketika perusahaan mulai melakukan fokus terhadap lingkungan maka itu akan memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi ketika mencoba meningkatkan pengungkapan ESG di dalam perusahaan maka hal tersebut dapat meningkatkan biaya yang akan dikeluarkan perusahaan. Hal inilah yang menjadi faktor perusahaan cenderung mengurungkan niat untuk melakukan penerapan ESG dalam usahanya. Namun,

ketika perusahaan menemukan tata kelola yang baik, dan bisa mencapai tingkat tertentu maka perusahaan bisa menjadikan ESG sebagai peningkat nilai perusahaan (Li et al., 2020).

Berdasarkan fakta tersebut maka dibutuhkan analisis lebih mendalam mengenai dampak tiga komponen utama ESG secara terpisah. Komponen tersebut yaitu *Environmental score* (ENS) sebagai kinerja lingkungan dimana dilihat bagaimana perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungannya. *Social score* (SOS) sebagai kinerja sosial dimana perusahaan bisa melihat pentingnya kepedulian sosial dalam suatu usaha. *Governance performance* (GS) sebagai kinerja tata kelola perusahaan dimana perusahaan melakukan tata kelola terhadap setiap aspek dalam perusahaannya yang kemudian diteliti bagaimana pengaruh ketiga hal tersebut terhadap perubahan profitabilitas perusahaan (Velte, 2017). Profitabilitas perusahaan dalam hal ini lebih didasarkan pada nilai ROE dari perusahaan. ROE dipilih karena hal ini mengukur laba bersih yang bisa diperoleh oleh perusahaan sebagai persentase dari investasi pemegang saham. ROE merupakan rasio yang biasa digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap keuntungan bersih yang sudah diperoleh perusahaan dari proses pengelolaan modal yang ada dan diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Nilai ROE kemudian diukur dengan menggunakan perbandingan antara laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dengan ekuitas perusahaan sehingga didapatkan rasio pengembalian terhadap ekuitas perusahaan. Jika hasil ROE yang didapatkan tinggi maka ini menjadi indikasi bahwa kinerja perusahaan baik begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini akan digunakan ROE perubahan dimana nantinya akan

dilihat perubahan ROE setiap tahun selama tahun pengamatan, kemudian akan dilihat bagaimana kinerja perusahaan dari rasio yang didapatkan.

Dilihat dari keterbutuhan terhadap ESG pada perusahaan saat ini maka peneliti tertarik meneliti kembali bagaimana hubungan ESG terutama yang dilakukan secara terpisah terhadap perubahan profitabilitas perusahaan yang kemudian dilakukan pada studi kasus perusahaan yang listing di bursa efek Indonesia. Untuk mendukung kevalidan hasil maka penelitian ini juga didukung dengan menggunakan variabel kontrol. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah *firm size* atau ukuran perusahaan yang mana menurut Couwenberg (2015) dalam penelitiannya ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan finansial pada suatu periode tertentu. *Firm size* nantinya akan dilihat apakah perusahaan yang berukuran besar berpengaruh terhadap baiknya kinerja perusahaan atautkah pada perusahaan yang lebih kecil yang memiliki kinerja yang lebih baik. Variabel kontrol selanjutnya adalah umur perusahaan merupakan jangka waktu perusahaan dimulai dari saat awal perusahaan itu didirikan sampai perusahaan tersebut dapat bertahan dan juga menjalankan kegiatan operasinya (Coad et al., 2018) atau selanjutnya menjadi faktor kontrol dimana perlu diketahui apakah usia berdirinya suatu perusahaan berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas perusahaan. hal ini terkait dengan bagaimana reaksi investor dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Variabel kontrol selanjutnya yaitu leverage yang mana merupakan cara yang dipakai perusahaan untuk meningkatkan modalnya dalam bentuk hutang atau pembiayaan yang memiliki beban bunga optimal dari aset yang dimilikinya sehingga memberikan

kepercayaan kepada investor (Rahayu & Sopian, 2015). Leverage dalam perusahaan juga disebut sebagai penaksir dari resiko yang mungkin terjadi dalam perusahaan. ketika leverage besar maka dapat terjadi kemungkinan semakin besar pula resiko investasi yang akan terjadi. Begitu pula sebaliknya, jika rasio leverage kecil maka semakin kecil pula rasio investasi yang akan terjadi. Namun, tingginya rasio leverage bisa saja memberikan dampak positif terhadap operasional perusahaan jika perusahaan bisa mengimbangi dengan pencapaian profitabilitas pula. Oleh karena itu dibutuhkan perhitungan rasio leverage sebagai salah satu variabel kontrol dalam perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan *Environmental score* perusahaan mempengaruhi perubahan profitabilitas perusahaan?
2. Bagaimana perubahan *Social score* perusahaan mempengaruhi perubahan profitabilitas perusahaan?
3. Bagaimana perubahan *Governance score* perusahaan berdampak terhadap perubahan profitabilitas perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perubahan *enviromental score* perusahaan terhadap perubahan profitabilitas perusahaan

2. Untuk mengetahui pengaruh perubahan *Social score* perusahaan terhadap perubahan profitabilitas perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh perubahan *Governance score* perusahaan terhadap perubahan profitabilitas perusahaan

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Regulator

Bagi regulator penelitian ini dapat menjadi acuan bagaimana hubungan dari ESG terhadap profitabilitas perusahaan. Kemudian menunjukkan keputusan seperti apa yang baik untuk dilakukan demi meningkatkan kinerja perusahaan terutama ketika terjadi krisis-krisis ekonomi lainnya.

b. Bagi investor

Bagi investor penelitian ini bisa bermanfaat dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan saat ini banyak dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya terhadap lingkungan serta sosialnya kemudian bagaimana tata kelola perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan hal ini maka investor dapat menentukan keputusan investasi jangka panjang seperti apa yang bisa diterapkan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mengacu kepada keseluruhan perusahaan yang sudah listing di bursa efek Indonesia yang mana nanti memiliki data score ESG yang lengkap pada tahun yang ditetapkan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan yang akan dilihat dari ROE perusahaan kemudian variabel independen yang mempengaruhinya adalah faktor

ESG (*Environmental, Social, dan Governance*). Selain variabel independen juga diperhitungkan variabel kontrol yang bisa digunakan untuk mendukung penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan serta leverage perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang terbagi atas :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan, tujuan penelitian terkait, manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan dari teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta pengembangan hipotesis dari kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang akan digunakan dalam proses penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional serta metode analisis data.

4. BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil dari penelitian yang menunjukkan Apakah *Environmental, Social, And Governance (ESG)* berpengaruh terhadap Kinerja

perusahaan yang kemudian berpengaruh terhadap ketertarikan investor untuk berinvestasi.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian tersebut, serta berbagai saran yang dapat diberikan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

